

MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI DESA BERBASIS AGRO EKOWISATA SEBAGAI PENYANGGA EKONOMI KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU: STUDI PADA DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

Fajar Supanto
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang
Email: myfajar@gmail.com

Abstrak

Dalam mendukung pembangunan ekonomi dari sektor pariwisata, Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 2007 menetapkan Desa Ngadas sebagai desa wisata. Namun sejauh ini belum nampak geliat ekonomi sebagai dampak dari penetapan status tersebut. Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang harus ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan sebuah model pengembangan ekonomi kawasan berbasis agro ekowisata sebagai penyangga ekonomi kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, serta mengimplementasikan model tersebut di Desa Wisata Ngadas. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu dua tahun dengan fokus pada pengembangan model pembangunan ekonomi kawasan di Tahun I dan implementasi serta evaluasi program-program pengembangan ekonomi sesuai dengan model yang dilaksanakan pada Tahun II. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratori. Lokasi penelitian di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, FGD, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP).

Kata-kata Kunci: Agro Ekowisata, Analytical Hierarchy Process (AHP), Model Pembangunan Ekonomi.

Abstract

In supporting the economic development of the tourism sector, Malang Regency Government in 2007 set Ngadas village as a tourist village. But so far has not appeared stretching economy as a result of the determination of that status. Poverty remains a problem that must be addressed. This study aims to formulate and develop a regional economic development model based on agro-ecotourism as an economic buffer area of Bromo Tengger Semeru National Park, as well as implementing the model in Ngadas Tourism Village. The research was conducted within a period of two years with a focus on the development of the region's economic development model in the first year and the implementation and evaluation of programs of economic development in accordance with the model implemented in Year II. This research is a qualitative descriptive exploratory nature. The research location in the village Ngadas Poncokusumo District of Malang. The technique of collecting data using interviews, focus group discussions, observation and documentation. Data were analyzed using SWOT analysis and Analytical Hierarchy Process (AHP).

Keywords: Agro Ecotourism, Analytical Hierarchy Process (AHP), Economic Development Model.

PENDAHULUAN

Secara ekonomi, Kabupaten Malang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dengan dukungan kekayaan sumberdaya alam yang cukup tinggi. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan sektor pertanian dan pariwisata berbasis keindahan alam menjadi salah satu prioritas dan unggulan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Malang. Namun demikian, persoalan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan sebagaimana daerah-daerah lainnya di Indonesia. Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Kabupaten Malang, belum diikuti dengan terjaminnya kesejahteraan masyarakatnya. Data BPS (Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2013) menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga miskin pada di Kabupaten Malang tercatat sebesar 155.745 KK atau 610.605 jiwa (24,95%) dari total jumlah penduduk 2.447.051 jiwa dengan jumlah pengangguran sebesar 59.000 jiwa (2,41%). Sebagian besar penduduk miskin berada di wilayah perdesaan yang menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sumberdaya alam dalam kegiatan ekonominya sebagai petani.

Sejauh ini seluruh potensi yang ada masih belum mampu memberikan dukungan yang optimal kepada masyarakat pelaku ekonomi, khususnya yang beraktivitas di daerah-daerah dan pada umumnya masih bergerak di sektor informal, sehingga termarginalkan secara sosial dan ekonomi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di pedesaan pada umumnya masih tertinggal jauh dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Hal ini merupakan konsekuensi dari perubahan ekonomi dan proses industrialisasi, dimana investasi ekonomi oleh swasta maupun pemerintah cenderung terkonsentrasi di perkotaan (Rondinelli, 1997). Diperlukan upaya-upaya inovasi pengembangannya secara mandiri dalam bentuk penggalian sumberdaya potensial, pengembangan kerjasama dan pertumbuhan investasi, sehingga mampu mendukung program-program pembangunan dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam mendukung pembangunan ekonomi dari sektor pariwisata, maka Pemerintah Kabupaten pada tahun 2007 menetapkan berbagai desa yang memiliki potensi menjadi desa wisata. Salah satunya adalah Desa Ngadas, Kecamatan poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa Ngadas memiliki cukup banyak potensi sumberdaya, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia (SDM), dan sumberdaya ekonomi (SDE). Selain sektor pertanian, sektor unggulan lain yang dapat dikembangkan adalah sektor pariwisata. Berdasarkan letak geografis yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Desa Ngadas memiliki keunikan dari segi budaya dan panorama alam yang dapat diangkat sebagai paket sebuah wisata.

Meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten pada tahun 2007, namun sejauh ini belum nampak geliat ekonomi sebagai dampak dari penetapan status tersebut. Meski telah ada homestay,

persewaan kuda dan kendaraan bermotor, dan beberapa warung yang dikelola warga, namun perkembangannya hanya jalan di tempat. Tidak ada pertumbuhan yang signifikan dalam sektor-sektor usaha baru yang muncul dari semangat sebagai desa wisata. Berbagai kendala dan hambatan disinyalir muncul sehingga memerlukan peran aktif dan kepedulian berbagai pihak seperti pemerintah, dunia usaha, akademisi, serta masyarakat lokal. Selain itu pemerintah daerah selama ini dapat saja terjebak pada pendekatan teknis yang lebih berorientasi sumberdaya dalam pengembangan desa wisata dibanding pendekatan *human development* (Chamber, 1983).

Pendekatan *triple-helix* kemudian berkembang sebagai sebuah pendekatan yang menumbuhkan sinergi positif antara tiga aktor yang berbeda dalam membahas pengembangan inovasi. Kalangan akademisi yang berada di universitas dan lembaga penelitian dengan sumber daya, ilmu pengetahuan dan teknologinya berfokus menghasilkan berbagai temuan dan inovasi yang aplikatif. Kalangan bisnis yang berada di industri melakukan kapitalisasi yang memberikan keuntungan ekonomi dan kemanfaatan bagi masyarakat. Sedangkan pemerintah menjamin dan menjaga stabilitas hubungan keduanya dengan regulasi yang kondusif (Etzkowitz dan Leydesdorff, 2000).

Model ini menekankan bahwa interaksi antara universitas (akademisi), industri dan pemerintah merupakan kunci utama bagi peningkatan kondisi yang kondusif bagi inovasi (Taufik, 2010). Irawati (2007) mengemukakan model ini melibatkan universitas sebagai *centre of excellence* melalui aktivitas akademik berbasis penelitian dan pengembangan, industri sebagai penyedia permintaan pelanggan berbasis aktivitas komersial serta penelitian dan pengembangan, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan dimana intergrasi dari ketiga aktor yang berbeda ini secara ideal akan meningkatkan keberlimpahan pengetahuan dalam suatu wilayah dan pada gilirannya meningkatkan pengembangan daya saing ekonomi.

Pembangunan pedesaan adalah sebuah proses yang multi-level, multi aktor dan multi aspek (Ploeg, et.al, 2000). Menurut Haeruman (1997), ada dua sisi pandang untuk menelaah pedesaan, yaitu: (a) Pembangunan pedesaan dipandang sebagai suatu proses alamiah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki dan kemampuan masyarakat desa itu sendiri. Pendekatan ini meminimalkan campur tangan dari luar sehingga perubahan yang diharapkan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang; (b) Sisi yang lain memandang bahwa pembangunan pedesaan sebagai suatu interaksi antar potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa dan dorongan dari luar untuk mempercepat pembangunan pedesaan.

Pembangunan desa mempunyai peranan penting dalam konteks pembangunan nasional karena mencakup bagian terbesar wilayah nasional. Sekitar 65% penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan. Oleh karena itu pembangunan masyarakat pedesaan harus terus ditingkatkan

melalui pengembangan kemampuan SDM yang ada di pedesaan sehingga kreativitas dan aktivitasnya dapat semakin berkembang serta kesadaran lingkungannya semakin tinggi (Adisasmita, 2006).

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas maka perlu dilakukan penyusunan model pembangunan ekonomi desa berbasis agro ekowisata sebagai penyangga ekonomi kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berdasarkan temuan-temuan riil kondisi saat ini di lokasi sasaran dan kearifan lokal, sehingga kebijakan-kebijakan strategis yang dibuat oleh pemerintah daerah dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah menyusun model pembangunan ekonomi desa berbasis agro ekowisata sebagai penyangga ekonomi kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Langkah awal untuk membuat model adalah pertama, mengidentifikasi produk-produk unggulan kawasan; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekonomi di Desa Ngadas; dan ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan tantangan pengembangan ekonomi di Desa Ngadas. Berdasarkan langkah-langkah tersebut disusun model Pembangunan Ekonomi di Desa Ngadas.

Berdasarkan tahapan penelitian tersebut, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (a) Membuat profil potensi kawasan beserta faktor pendukung, penghambat, peluang dan tantangan pengembangan; dan (b) Pengembangan Model Pembangunan Ekonomi di Desa Ngadas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat *eksploratori* untuk mengungkap berbagai faktor terkait potensi sumberdaya, kegiatan ekonomi masyarakat, faktor penghambat, faktor pendukung, peluang dan hambatan yang ada. Secara kualitatif penelitian akan menggali data sedalam mungkin termasuk harapan yang diinginkan masyarakat serta gambaran pengembangan ke depan dengan jalan melakukan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kab. Malang. Subyek penelitian adalah SKPD-SKPD terkait.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder, yang dapat berupa: (a) Potensi ekonomi lokal di Desa Ngadas di Kabupaten Malang; (b) hasil identifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat; (c) konsep dan strategi pola pemanfaatan potensi sumberdaya sebagai bahan pertimbangan perumusan kebijakan Pemerintah Kab. Malang dalam upaya mendorong pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo.

Pengumpulan data didasarkan tiga komponen utama penelitian, yaitu *space* (ruang, tempat), aktor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan). Peneliti lebih memosisikan diri sebagai *human instrumen* yang meluangkan waktu banyak di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Metode yang berkembang sejak 1980-an (Ellis and Biggs, 2001) ini merupakan suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (*assesment*) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (a) Wawancara Informan Kunci, dilakukan terhadap individu-individu tertentu yang diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya; (b) FGD; (c) Pengamatan Langsung; (d) Dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif baik berdasarkan data-data primer maupun sekunder, yang disajikan dalam bentuk Tabel dan Grafik serta dideskripsikan berdasarkan kondisi data dan konsep yang mendasar terkait dengan pengembangan potensi ekonomi di Desa Ngadas. Kemudian dikonfirmasi dan disinergikan dengan data-data sekunder sampai menghasilkan pengembangan model pembangunan ekonomi di Desa Ngadas yang memfokuskan pada optimalisasi potensi ekonomi kawasan melalui pemanfaatan potensi SDA sebagai pendorong peningkatan perekonomian masyarakat.

Secara kualitatif, data yang dikumpulkan keseluruhannya dianalisis, diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan; (b) *Checking, editing* dan tabulasi yang disesuaikan dengan jenis data; (c) Merumuskan kembali hasil FGD dengan mempertimbangkan data dari variabel penelitian lainnya.

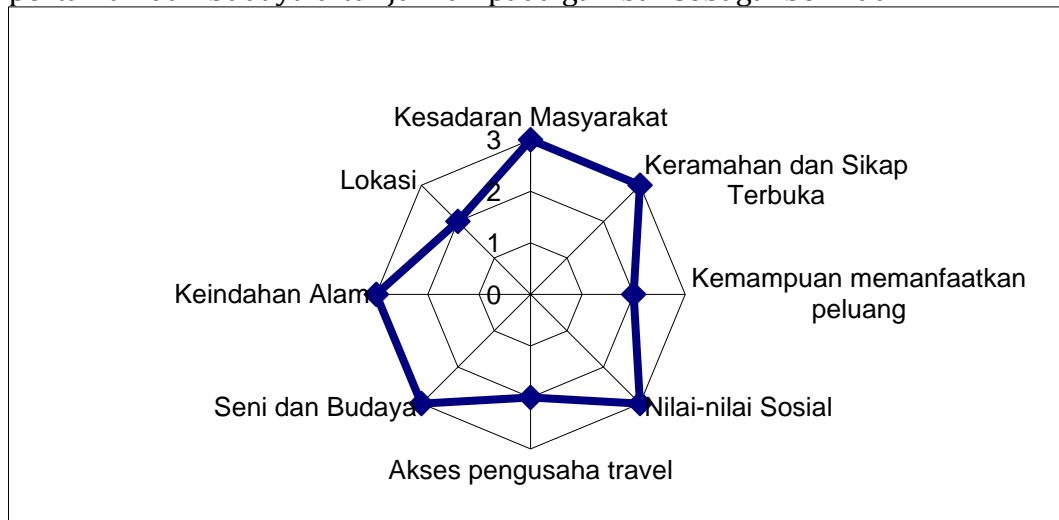
Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan model analisis untuk membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2008). Analisis data selanjutnya dilakukan dengan teknis analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan salah satu metode yang memecah suatu masalah yang kompleks ke dalam kelompok-kelompok secara hirarki. Dengan memasukkan unsur persepsi maka metode AHP dapat mengatasi kelemahan utama pada metode pengambilan keputusan yang selama ini sering dikenal dengan kelemahan dalam mengubah data kualitatif ke dalam bentuk kuantitatif. Selain itu AHP juga mampu memberikan prioritas alternatif dan melacak ketidakkonsistenan dalam pertimbangan dan preferensi seorang responden (Saaty, 2002).

Analisis AHP dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Super Decision*.

HASIL PENELITIAN

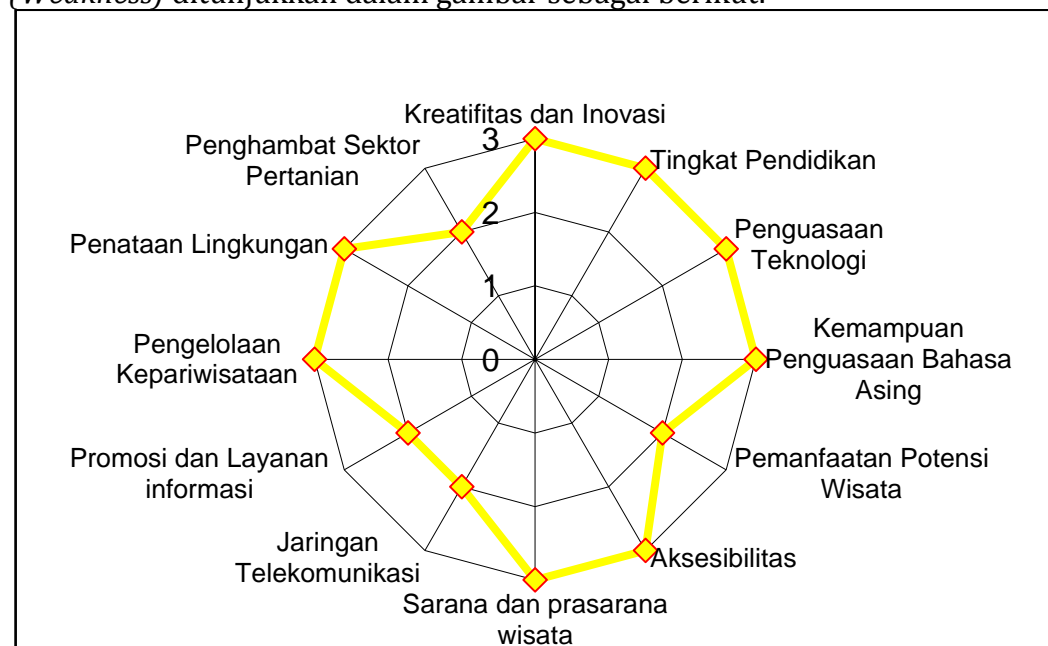
Analisis SWOT

Faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dalam pengembangan ekonomi Desa Ngadas dari sektor pariwisata berbasis pertanian dan budaya ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



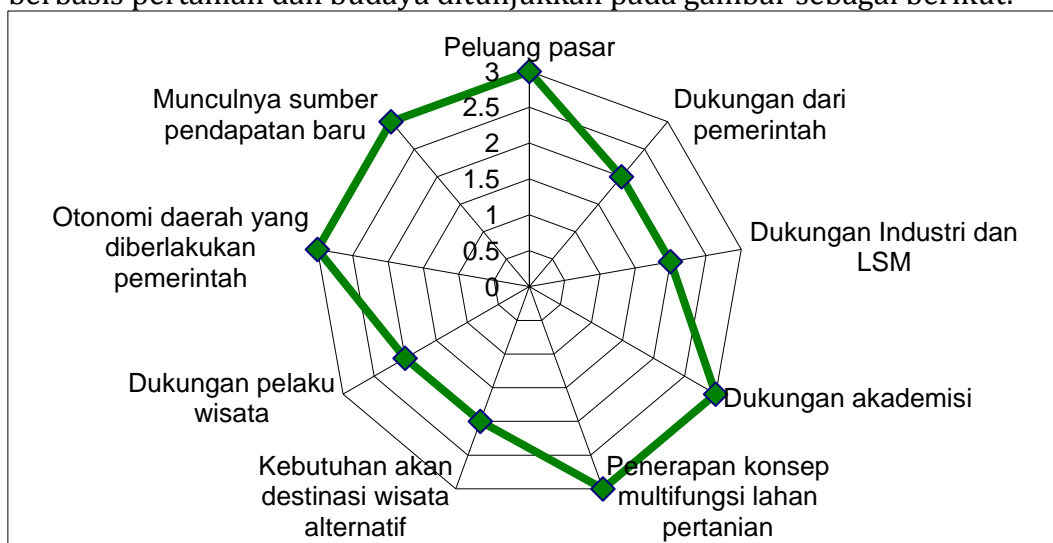
Gambar 1. Strength rating potensi desa ngadas

Sedangkan nilai rating dari faktor-faktor internal yaitu kelemahan (*Weakness*) ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



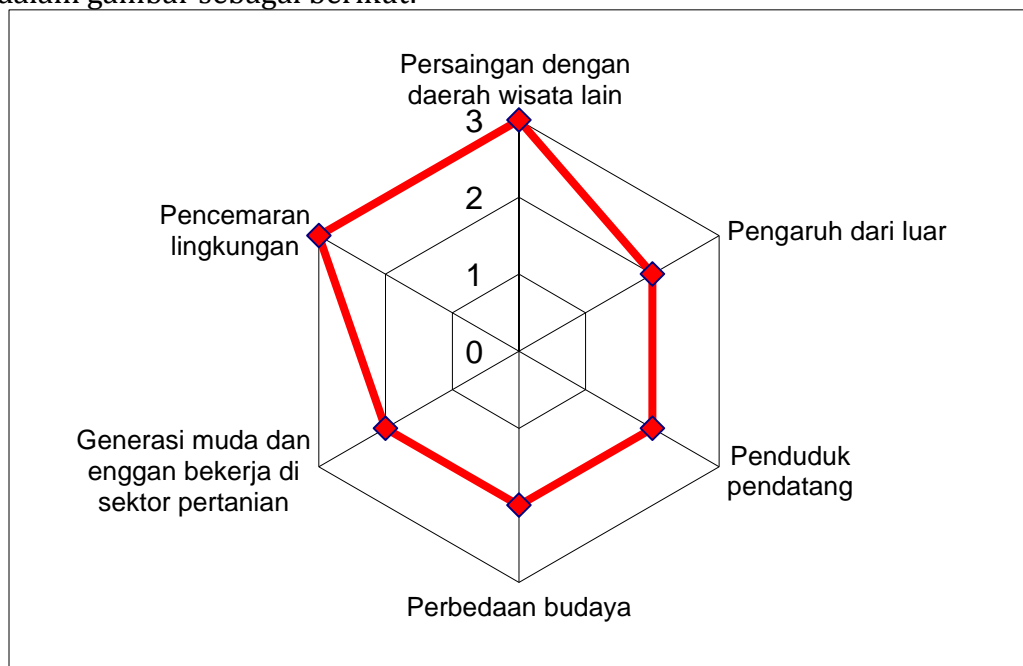
Gambar 2. Weakness rating potensi desa ngadas

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dalam pengembangan ekonomi Desa Ngadas dari sektor pariwisata berbasis pertanian dan budaya ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



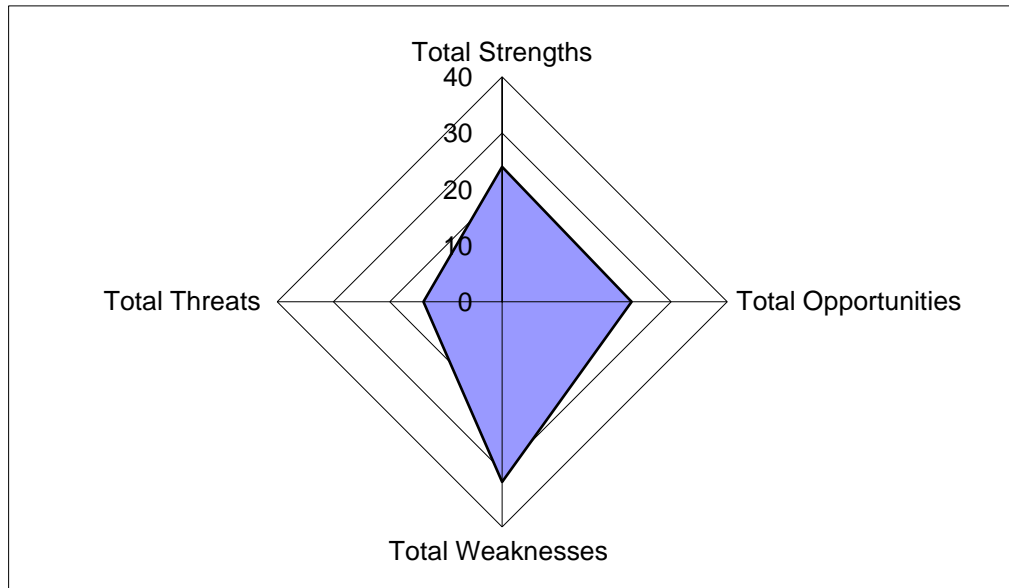
Gambar 3. Opportunity rating potensi desa ngadas

Nilai rating dari faktor-faktor eksternal yaitu tantangan (*threat*) ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Threat rating potensi Desa Ngadas

Berdasarkan posisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di atas, maka baseline strategi pengembangan potensi ekonomi Desa Ngadas dari sektor pariwisata berbasis pertanian dan budaya ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5. Strategic baseline potensi pengembangan ekonomi Desa Ngadas

Berdasarkan gambar *strategic baseline* tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa pengembangan ekonomi kawasan Desa Ngadas masih menghadapi banyak kelemahan. Disisi lain terdapat cukup banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ke depan. Maka dari itu pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan harus banyak memfokuskan upaya pengembangan ekonomi kawasan Desa Ngadas pada upaya memanfaatkan peluang serta membenahi berbagai kelemahan yang ada.

Hasil Analisis AHP

Analisis AHP dilakukan dengan *tools Super Decision*. Matrik tingkat kepentingan dari beberapa kriteria pengambilan Keputusan produk pariwisata Desa Ngadas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *eigenvector* KPJU produk wisata Desa Ngadas

| Komoditas/Produk Unggulan | Eigenvector | | | | |
|---------------------------|-------------|------------|------------|--------------|----------------------|
| | SDM | Permodalan | Keuntungan | Pangsa Pasar | Sarana dan Prasarana |
| Homestay | 0.06127 | 0.065678 | 0.059731 | 0.08023 | 0.093778 |
| Hotel & Penginapan | 0.04679 | 0.068443 | 0.040335 | 0.05936 | 0.054087 |
| Persewaan Kuda | 0.10203 | 0.133405 | 0.075055 | 0.09355 | 0.154294 |
| Persewaan Kendaraan | 0.03261 | 0.031417 | 0.052624 | 0.03689 | 0.029387 |
| Rumah Makan | 0.12029 | 0.048252 | 0.178883 | 0.16789 | 0.053116 |
| Pemandu Wisata | 0.06504 | 0.165465 | 0.078637 | 0.03679 | 0.09642 |
| Rest Area | 0.11284 | 0.082246 | 0.058895 | 0.09552 | 0.177032 |

| Komoditas/Produk Unggulan | Eigenvector | | | | |
|---------------------------|-------------|------------|------------|--------------|----------------------|
| | SDM | Permodalan | Keuntungan | Pangsa Pasar | Sarana dan Prasarana |
| Miniatur Budaya | 0.09761 | 0.134389 | 0.104376 | 0.04412 | 0.089913 |
| Rafting | 0.02735 | 0.054838 | 0.030591 | 0.02393 | 0.029044 |
| Agrowisata | 0.19258 | 0.124832 | 0.26196 | 0.26869 | 0.121102 |
| Cinderamata | 0.14158 | 0.091034 | 0.058913 | 0.09303 | 0.101826 |

Sumber: hasil analisis data, diolah (2016)

Berdasarkan tabel hasil analisis AHP tersebut di atas, maka hierarki KPJU dari pariwisata Sektor Desa Ngadas ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Ranking KPJU produk wisata Desa Ngadas

| No | Alternatives | Total | Normal | Ideal | Ranking |
|----|---------------------|--------|--------|--------|---------|
| 1 | Agrowisata | 0.0361 | 0.0721 | 0.3722 | 8 |
| 2 | Cinderamata | 0.0269 | 0.0538 | 0.2776 | 9 |
| 3 | Homestay | 0.0558 | 0.1117 | 0.5761 | 3 |
| 4 | Hotel & Penginapan | 0.0183 | 0.0366 | 0.1888 | 10 |
| 5 | Miniatur Budaya | 0.0568 | 0.1137 | 0.5865 | 2 |
| 6 | Pemandu Wisata | 0.0442 | 0.0885 | 0.4564 | 7 |
| 7 | Persewaan Kendaraan | 0.0527 | 0.1053 | 0.5433 | 4 |
| 8 | Persewaan Kuda | 0.047 | 0.0941 | 0.4854 | 6 |
| 9 | Rafting | 0.0166 | 0.0332 | 0.171 | 11 |
| 10 | Rest Area | 0.0969 | 0.1938 | 1 | 1 |
| 11 | Rumah Makan | 0.0486 | 0.0973 | 0.5019 | 5 |

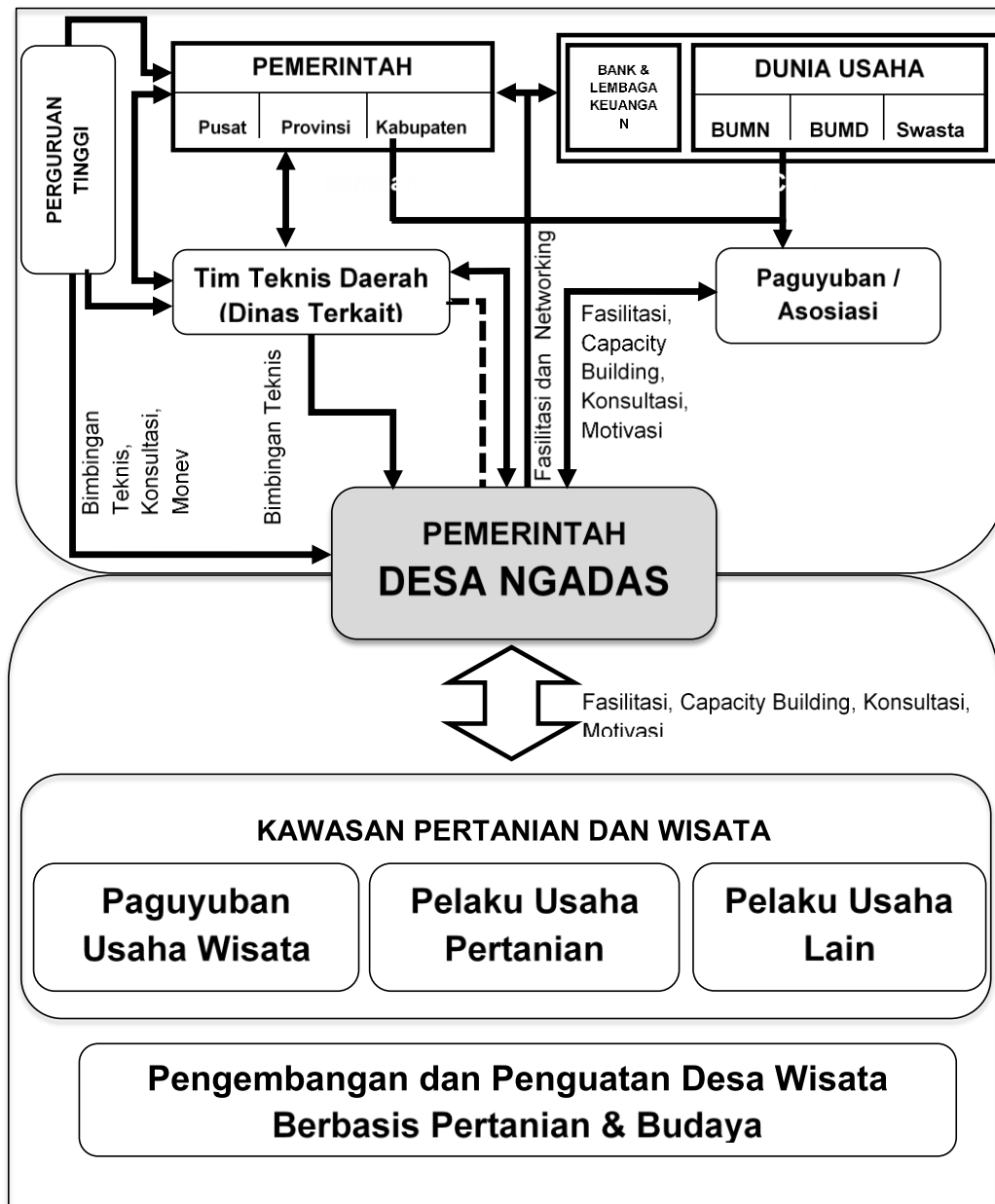
Sumber: hasil analisis data, diolah (2016)

Berdasarkan tabel Ranking KPJU Produk wisata Desa Ngadas, maka dapat disimpulkan bahwa peringkat produk unggulan layanan wisata Desa Ngadas berturut-turut adalah Rest Area, Miniatur Budaya, Homestay, Persewaan Kendaraan, Rumah Makan, Persewaan Kuda, Pemandu Wisata, Agrowisata, Cinderamata, Hotel & Penginapan, serta terakhir adalah Rafting.

Model Pembangunan Ekonomi Di Desa Ngadas

Model Pengembangan Ekonomi Kawasan Desa Ngadas ditunjukkan pada Gambar 6. Peran masing-masing komponen dalam upaya mengembangkan ekonomi kawasan yang memiliki pilar pengembangan Sumber Daya Manusia

(SDM), Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Ekonomi adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Model pengembangan ekonomi kawasan Desa Ngadas

- 1) *Peran Perguruan Tinggi.* Perguruan tinggi melalui lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, maupun LSM sangat memegang peran penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan. Peran Perguruan Tinggi dan LSM ini memiliki tiga dimensi kekuatan. Pertama, harus dapat menggali potensi wilayah sumberdaya manusia (SDM) dan sumberdaya alam (SDA). Kedua, mengetahui potensi lingkungan masyarakat perdesaan dan peluang usaha yang cocok dengan sosial budayanya

termasuk ketersediaan prasarana dan sarana. Ketiga, perumusan rekomendasi dari perpaduan dimensi pertama dan kedua kepada kelompok masyarakat yang berprofesi sebagian besar di bidang pertanian, perdagangan dan jasa. Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang bersifat social agent dituntut untuk membangun dan memberdayakan masyarakat perdesaan melalui berbagai bentuk fasilitasi, bimbingan teknis, konsultasi, motivasi terhadap berbagai kegiatan yang terfokus pada pengembangan ekonomi masyarakat yang berorientasi pada pengembangan Desa Wisata berbasis Pertanian dan Sosial Budaya. Perguruan Tinggi diharapkan mampu untuk menjalin Networking dengan mengembangkan konsep *Triple Helix*.

- 2) *Dunia Bisnis/Pengusaha*. Pemilik modal harus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak swasta lainnya (BUMN/Koperasi/Korporasi) dalam penyediaan penyedia teknologi yang mendukung kegiatan pengembangan ekonomi kawasan perdesaan. Fungsinya sebagai pedagang adalah penyalur produk pertanian yang merupakan komoditas unggulan sebagai implementasi konsep *One Village One Product (OVOP)* yang tentunya telah melalui sentuhan Teknologi Tepat Guna dalam proses pengolahan sehingga target pasar disesuaikan dengan kriteria produk yang ada, bisa saja ekspor, swalayan, restoran, hotel, atau pasar tradisional. Pengusaha juga memberikan informasi pasar apakah menyangkut daya beli pasar, peluang pasar, dan lain sebagainya. Termasuk juga menyediakan tenaga ahli yang ditempatkan dalam organisasi yang harus dibentuk sebagai wadah untuk mengembangkan Desa Wisata berbasis pertanian dan budaya. Tenaga ahli ini disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, apakah tenaga ahli bidang produksi, maupun pemasaran hasil-hasil olahan pertanian maupun pengembangan produk-produk wisata. Perubahan paradigma pelaku usaha senantiasa disosialisasikan menjadi sebuah jargon yang mengangkat citra pengusaha dimana pergeseran perilaku tidak semata-mata profit oriented harus digeser menjadi social oriented yang mampu menumbuhkembangkan socialpreneurship diperdesaan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Lembaga keuangan dan perbankan memberikan dukungan melalui penyaluran kredit lunak yang tidak memberatkan.
- 3) *Instansi Terkait/Tim Teknis Pemerintah Daerah*. Keterlibatan pihak pemerintah dalam model pengembangan ekonomi kawasan perdesaan melalui pengembangan desa wisata yang berbasiskan pertanian dan budaya diharapkan hanya sebatas pembuat kebijakan dan pembinaan. Kebijakan menyangkut dengan ketentuan dan peraturan yang saling

menguntungkan pelaku usaha di bidang pertanian dan usaha jasa wisata. Sedangkan pembinaan diberikan kepada paguyuban usaha wisata, kelompok tani maupun pelaku usaha jasa wisata. Instansi terkait dapat saja melakukan pembinaan kepada ketiga kelompok ini dengan memakai tenaga profesional dari luar, baik dari perguruan tinggi, LSM maupun dari lembaga profesi lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun strategi pengembangan ekonomi kawasan Desa Ngadas dari sektor pariwisata berbasis pertanian dan budaya yaitu sebagai berikut:

Strategi S-O

Menjalin kerjasama yang lebih luas dengan usaha jasa wisata, misalnya dengan biro-biro perjalanan wisata atau jasa travel. Kerjasama ini harus secara terencana dilakukan oleh pengelola desa wisata; Menjaga keunikan adat istiadat, seni dan budaya. Pengaruh dari luar baik melalui pengaruh media komunikasi maupun interaksi dengan wisatawan harus dijaga agar tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang menjadi daya tarik wisatawan; Mendorong pemerintah untuk meningkatkan promosi. Lembaga-lembaga pemerintah yang membidangi sektor pariwisata, kebudayaan juga pertanian harus didorong kinerjanya dalam mempromosikan daya tarik desa wisata Ngadas. Pemanfaatan media non konvensional harus ditingkatkan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi; Diversifikasi obyek wisata. Obyek wisata yang saat ini hanya memanfaatkan keindahan alam, seni budaya dan pertanian harus dilakukan diversifikasi. Masih terdapat berbagai potensi wisata yang hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat karena berbagai keterbatasan; Memanfaatkan peluang sumber pendapatan baru; Menjaga kelestarian dan keindahan alam. Aktifitas masyarakat dalam mengeksplorasi kekayaan sumberdaya alam khususnya pertanian harus tetap menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini tidak hanya dapat mempertahankan keindahan alam Desa Ngadas, namun juga dapat mencegah terjadinya bencana alam yang merugikan masyarakat.

Strategi W-O

- 1) Perbaiki jalan dan sarana transportasi: (a) **Strategi Pengembangan Sistem Transportasi**. Kegiatan perekonomian kawasan di Kecamatan Poncokusumo khususnya Desa akan sulit untuk berkembang jika tidak didukung dengan sistem transportasi yang memadai seperti jaringan jalan dan sarana angkutan barang dan penumpang. Dalam pengembangan kawasan perekonomian sistem transportasi memiliki peran yang paling penting dalam mendorong pertumbuhan dan

perkembangan kawasan ekonomi di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo tersebut. Semakin baik dukungan sistem transportasi maka kawasan ekonomipun akan semakin mudah untuk berkembang dan sebaliknya semakin buruk tingkat kualitas dari sistem transportasi maka akan semakin sulit pula kawasan tersebut untuk berkembang; (b) **Pengembangan Jaringan Jalan.** Pengembangan jaringan jalan juga merupakan suatu upaya pengembangan wilayah yang lebih merata melalui peningkatan keterkaitan antara pusat-pusat produksi dengan pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan serta pariwisata. Usulan pembangunan jaringan jalan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, sebagai berikut: (1) Peningkatan, perbaikan dan perkerasan jalan terutama jalan-jalan yang strategis menuju pusat-pusat sentra produksi pertanian dan lokasi wisata; (2) Peningkatan aksesibilitas ke simpul-simpul transportasi dari sentra-sentra produksi pertanian dan lokasi wisata; (3) Pengembangan jalan baru untuk membuka jalur-jalur alternatif guna meningkatkan aksesibilitas terhadap daerah-daerah penghasil produksi pertanian dan lokasi wisata; (4) Perencanaan jaringan jalan yang saling keterkaitan antar pusat-pusat kegiatan seperti; pusat pelayanan pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi, sentra-sentra produksi pertanian dan perikanan serta kawasan pariwisata, diharapkan akan terwujud hubungan interaksi yang baik antar pusat-pusat kegiatan tersebut.

- 2) Mengundang kepedulian pemerintah dan swasta/dunia usaha/industri untuk melengkapi sarana telekomunikasi. Dibandingkan daerah wisata lainnya, Desa Ngadas kekurangan akses ke sarana telekomunikasi yang memadai. Tidak terdapat jaringan telepon rumah maupun seluler. Satu-satunya yang dapat diakses adalah sinyal dari operator Ceria. Strategi pengembangan jaringan telekomunikasi kawasan Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo dilakukan melalui: (a) Pengembangan jaringan telekomunikasi yang tujuannya untuk meningkatkan interaksi komunikasi dan kemudahan dalam mendapat informasi; (b) Pembangunan stasiun pemancar/ tangkapan satelit komunikasi untuk daerah yang lokasinya berada jauh di pedalaman dan belum terlayani oleh jaringan komunikasi; (c) Pengembangan stasiun pemancar untuk memperkuat sinyal jaringan komunikasi dan mempermudah dalam komunikasi jarak jauh terutama pada lokasi-lokasi yang belum mendapatkan layanan telekomunikasi; (d) Pengembangan jaringan telepon seluler. Fasilitas telepon memiliki peranan sangat penting dalam melayani komunikasi dan informasi jarak jauh bagi masyarakat di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo khususnya bagi wilayah yang

lokasinya jauh dari pusat kegiatan kota. Kemajuan teknologi telekomunikasi seperti *handphone* telah memberikan perubahan dan kemudahan dalam berkomunikasi jarak jauh. Tetapi untuk memenuhi standar kebutuhan bagi masyarakat di kawasan Desa Ngadas yang belum terlayani jaringan atau pemancar telekomunikasi, maka diperlukan analisis kebutuhan telekomunikasi di masa yang mendatang. Hal ini salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan pelayanan jaringan telepon kawasan. seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka komunikasi jarak jauh sudah bisa teratasi dengan adanya telepon seluler (*handphone*). Sehingga dengan demikian, kebutuhan dan pelayanan telekomunikasi jarak jauh bisa dikatakan sudah tidak ada kendala. Akan tetapi untuk memperluas jaringan pelayanan perlu dibangun stasiun pemancar telekomunikasi.

- 3) Mengajak kalangan pemerintah, akademisi dan LSM untuk memberikan pelatihan-pelatihan usaha.
- 4) Pembangunan sarana irigasi. Jaringan irigasi merupakan sumberdaya prasarana pertanian yang memiliki nilai investasi yang cukup mahal, sehingga harus dipelihara dan dioptimalkan penggunaannya. Strategi pengembangan jaringan irigasi kawasan Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, meliputi: Pengembangan sumber daya air melalui pembangunan embung untuk menjaga debit air; Pengembangan dan peningkatan prasarana irigasi dalam rangka memenuhi kebutuhan air untuk kegiatan pertanian dan wisata.
- 5) Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata, misalnya rest area, rumah makan, penginapan, sarana parkir maupun toilet.
- 6) Meningkatkan Penguasaan bahasa asing.

Strategi S-T

- 1) Menciptakan dan mempertahankan keunikan. Beberapa aspek desa wisata yang tidak dimiliki oleh Desa Ngadas diantaranya adalah tidak adanya cinderamata (*souvenir*) khas Desa Ngadas. Demikian juga dalam hal kuliner, belum terdapat produk kuliner yang unik yang menjadi pembeda dan daya tarik bagi wisatawan.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana wisata. Pendukung Kawasan Pengembangan sarana dan prasarana pendukung kawasan ekonomi Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo dilakukan dalam upaya merangsang pertumbuhan dan perkembangan sentra-sentra produksi untuk menciptakan pemerataan pembangunan terutama untuk daerah yang letaknya jauh dari pusat kegiatan perekonomian, melalui: (a) Penyediaan/ pengembangan sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi kualitas maupun dari tingkat pelayanannya; (b) Pembangunan

atau pengembangan fasilitas bersama antar wilayah, untuk mendorong kelancaran arus pemasaran dari dan ke luar kawasan; (c) Pemantapan prasarana perhubungan darat untuk melayani perhubungan ke dan dari kawasan ekonomi karena jangkauan jaringan jalan yang masih terbatas; (d) Menciptakan keterkaitan antar sub sistem antar kegiatan.

- 3) Mengajak wisatawan untuk menghormati dan ikut merasakan nuansa budaya lokal.
- 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan. Kehadiran wisatawan membawa konsekuensi adanya sampah. Jika tidak dikelola dengan baik, masalah sampah akan menjadi masalah lingkungan yang sangat merugikan bagi masyarakat.

Strategi W-T

- 1) Strategi Pengembangan Jaringan Irigrasi Pertanian. Saat ini irigasi pertanian banyak mengandalkan faktor hujan. Ketersediaan mata air dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk konsumsi, namun untuk mendukung irigasi lahan-lahan pertanian masyarakat.
- 2) Meningkatkan ketrampilan masyarakat. Masyarakat Desa Ngadas kurang memiliki ketrampilan selain bercocok tanam. Kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan diri harus dimanfaatkan oleh pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya Desa Ngadas.
- 3) Meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi. Hasil-hasil pertanian umumnya langsung dijual kepada tengkulak setelah dipanen tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam menguasai teknologi pengolahan hasil pertanian serta tidak dimilikinya teknologi tepat guna.

Model “Pengembangan Ekonomi Kawasan Desa Ngadas” yang diperoleh dari hasil uji lapang dan setelah melalui pendalaman dan penyesuaian, maka dapat dengan tegas memposisikan tiga hal penting antara lain: (a) Terdapatnya ruang publik Pemegang Otoritas yang di dalamnya terdiri dari unsur Pemerintah, BUMN/BUMD dan Institusi Swasta Mapan (Pelaku Bisnis Mapan) yang berperan sebagai Penggerak Utama (*prime mover*) dalam melakukan perubahan melalui program pembangunan terpusat maupun sektoral bersifat *sustainable*; (b) Berkembangnya ruang publik Mediator Otoritas yang didalamnya terdiri dari Komunitas Intelektual, Lembaga Non-Pemerintah, dan LSM (Lembaga Sosial) yang berperan sebagai Dinamisator Program (*social agent*) untuk mempercepat proses pelaksanaan program pembangunan yang bertumpu pada kearifan local; (c) Menguatnya ruang publik Pelaku Otoritas yang di dalamnya beraktivitas para pelaku usaha dan

berperan sebagai Aktor Perubahan (*the actor of changes*) yang berjuang secara berkesadaran untuk memajukan usaha bersama-sama dengan pelaku usaha lain dalam rangka mencapai kesejahteraan.

KESIMPULAN

Desa Ngadas telah memenuhi prasyarat untuk menjadi desa wisata berbasis pertanian dan budaya yang menarik serta berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat karena telah memenuhi beberapa aspek yaitu letaknya yang berdekatan dengan daerah alam dengan keindahan yang luar biasa; sikap masyarakat yang terbuka; memiliki tradisi budaya dan atraksi seni yang menarik minat pengunjung; dan memiliki peluang untuk berkembang di masa mendatang. Kelemahan atau kekurangan dalam rangka pengembangan ekonomi di Desa Ngadas adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia; buruknya infrastruktur dan aksesibilitas; kurangnya promosi dan belum ada layanan informasi kepariwisataan yang terintegrasi; sarana dan prasarana yang kurang memadai; belum optimalnya pengelolaan kepariwisataan; penataan lingkungan yang tidak teratur; dan hambatan-hambatan di sektor pertanian (irigasi dan pupuk pertanian). Peluang dalam rangka pengembangan ekonomi di Desa Ngadas adalah pasar wisatawan domestik dan mancanegara yang cukup baik karena tren kembali ke alam (*back to nature*); dukungan pemerintah, industri, akademisi dan LSM; kecenderungan penerapan konsep multifungsi lahan pertanian; kebutuhan akan destinasi wisata alternatif; terjalannya kerjasama pemerintah, investor, masyarakat, pelaku usaha layanan pariwisata; otonomi daerah; dan peluang sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat. Tantangan dalam pengembangan ekonomi di Desa Ngadas antara lain adalah persaingan dengan daerah wisata lain dalam menarik wisatawan, berubahnya pola pikir dan perilaku masyarakat karena pengaruh dari luar, adanya penduduk pendatang, perbedaan budaya antara wisatawan khususnya wisatawan asing, keengganan sebagian generasi muda untuk hidup di desa dan bekerja di sektor pertanian, dampak lingkungan.

Peringkat produk unggulan layanan wisata Desa Ngadas berturut-turut adalah Rest Area, Miniatur Budaya, Homestay, Persewaan Kendaraan, Rumah Makan, Persewaan Kuda, Pemandu Wisata, Agrowisata, Cinderamata, Hotel & Penginapan, serta terakhir adalah Rafting. Model pembangunan ekonomi di Desa Ngadas dilaksanakan melalui pengembangan desa wisata yang berbasis pertanian dan budaya dengan melibatkan partisipasi aktif dari pemerintah (government), perguruan tinggi (intelektual), pelaku usaha (bisnis) sesuai dengan konsep *Triple Helix*.

KETERBATASAN

Penelitian ini masih terbatas pada identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi Desa Ngadas untuk mewujudkan dirinya sebagai desa wisata

serta menyusun model pengembangannya. Belum terdapat program-program untuk implementasi dari kebijakan tersebut. Hal ini menjadi tugas penting bagi penelitian-penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kab. Malang, LPPM Unmer Malang, dan semua pihak yang membantu kesempurnaan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anon., 2016. Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2016. Malang: BPS
- Chamber, Roberts. 1983. *Rural Development: Putting The Last First*. London: Longman.
- Ellis, Frank and Stephen Biggs. 2001. Evolving Themes in Rural Development 1950s-2000s. *Development Policy Review*, 2001, 19 (4): 437-448.
- Etzkowitz, H., dan Leydesdorff, L. 2000. The Dynamics of Innovation: From National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Research Policy*, 29(2), 109-123.
- Haeruman. 1997. *Kajian Pembangunan Ekonomi Desa Untuk Mengatasi Kemiskinan*. Jakarta: Bapennas.
- Irawati, Dessy. 2007. Understanding The Triple Helix Model from The Perspective of the Developing Country: A Demand or A Challenge for Indonesian Case Study?. *MPRA Paper*, no. 5829, pp. 1-16.
- Ploeg, Jan Douwe van der, Henk Renting, Gianluca Brunori, Karlheinz Knickel, Joe Mannion, Terry Marsden, Kees de Roest, Eduardo Sevilla-Guzmán, Flaminia Ventura. 2000. Rural Development: From Practices and Policies towards Theory. *Sociologia Ruralis*, Vol 40, Number 4, October 2000, pp. 391-408.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rondinelli, D. A. 1997. A Spatial Analysis For Regional Development: A Case Study in The Bicol River Basin of The Phillippines. *Sustainable Development: Social Organization, Institutional Arrangements and Rural Development (Selected Reading)*. Editor: Sergio Sepúlveda G.,Richard Edwards. Miscellaneous Publication Series/IICA. Volume 6.

Rondinelli, D. A. 1985. *Applied Methods Of Regional Analysis: The Spatial Dimensions Of Development Policy*. ISBN 0-8133-7022-1.

Saaty, R.W and T.L. Saaty. 2002. *Decision Making in Complex Environments: The Analytic Network Process (ANP) for Dependence and Feedback*. Pittsburgh: Creative Decisions Foundation.

Taufik, Tatang Ahmad. 2010. *Kemitraan dalam Pengusatan Sistem Inovasi Nasional*. Jakarta: Dewan Riset Nasional.